

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum atau masa nifas adalah masa yang terjadi setelah beberapa jam sesudah lahirnya plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi ibu kembali seperti sebelum hamil yang berlangsung selama 6-8 minggu setelah melahirkan (Yuliana & Hakim, 2020). Dalam masa nifas terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis yang dialami oleh ibu setelah melahirkan seperti perubahan laktasi/ pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh maupun perubahan psikis lainnya. Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai dengan proses bayi menghisap dan menelan ASI. Seringkali ibu post partum mengalami masalah dalam proses laktasi yang berakibat terjadinya bendungan ASI dan timbul rasa nyeri pada payudara ibu sehingga timbul masalah menyusui tidak efektif (Bainuan, 2021).

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 menyebutkan terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60%) ibu nifas (Oriza, 2019). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2018 kejadian bendungan asi di Indonesia terbanyak pada ibu-ibu bekerja sebanyak 6% dari ibu menyusui dan berdasarkan kelompok paritas sebagian besar dari ibu nifas dengan primipara mengalami bendungan ASI sebanyak 42,3% (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medik Rumah Sakit PKU Muhammadiyah

Surabaya menunjukkan bahwa yang mengalami postpartum spontan dalam (Bulan Januari – Mei) sebanyak 287 kasus di Ruang Nifas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya Tahun 2024 (Rekam Medik Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya, 2024). Berdasarkan wawancara dengan bidan RS PKU Muhammadiyah Surabaya sekitar 173 atau (60%) ibu postpartum baik primi maupun multipara mengalami menyusui tidak efektif.

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya. Masalah dalam kegagalan menyusui tidak hanya diakibatkan oleh anaknya saja, beberapa sebagian ibu yang tidak paham pada masalah ini sering kali dikatakan masalah yang diakibatkan oleh anaknya. Masalah menyusui juga dapat diakibatkan karena keadaan khusus, selain itu ibu sering mengeluh bayi menangis atau ASInya tidak cukup, atau ASInya tidak enak. Sehingga sering menyebabkan ibu mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui. Keterlambatan proses menyusui menyebabkan pelepasan hormon prolaktin dari hipofise berkurang sehingga produksi air susu juga berkurang karena diperlukan kadar prolaktin yang cukup untuk mempertahankan pengeluaran air susu (Taufan, 2011). Apabila pasca melahirkan atau selama masa nifas ibu tidak dapat menyusui bayinya maka akan menyebabkan bendungan ASI yang terjadi karena penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan juga terjadi apabila ibu mengalami kelainan puting susu seperti puting susu datar, terbenam, ataupun puting susu cekung. Hal ini disebabkan karena ibu tidak menyusui atau air susu tidak dikeluarkan sehingga mengakibatkan sumbatan yang dapat muncul berbagai gejala seperti terjadinya bendungan ASI antara lain, bengkak, nyeri saat ditekan, payudara terasa panas dan keras, hingga

suhu ibu mengalami demam (Bainuan, 2021). Hal inilah yang akan mempengaruhi ibu dalam proses menyusui, sehingga akan muncul masalah menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif adalah suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI, 2017).

Peningkatan kejadian bendungan ASI sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidak berhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Salah satu tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (*bonding*) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui hingga dapat terjadinya peradangan pada payudara ibu dan secara palpasi terasa keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam (Lova & Nurfalah, 2021).

Melakukan edukasi tentang bagaimana teknik menyusui yang benar dengan cara mengajarkan posisi perlekatan yang baik dan benar serta memberikan edukasi tentang cara meningkatkan produksi ASI melalui potensi alam hewani atau tumbuhan khususnya kepada ibu post partum primipara (Tim Pokja SIKI, 2018). Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI adalah dengan pijat laktasi. Teknik pijat laktasi adalah tindakan pijat pada bagian tulang belakang (*vertebra*) mulai dari servikalis ketujuh hingga ke kosta 5-6 yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian belakang otak untuk menghasilkan oksitosin. Selain itu juga dapat memberi kenyamanan pada ibu dan merangsang refleks oksitosin, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI (*plugged/milk, duct*), dan membantu mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan

bayi sakit. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI, yaitu produksi dan pengeluaran ASI. Hormon prolaktin yang bertugas untuk memproduksi ASI dan hormon oksitosin yang bertugas untuk pengeluaran ASI (Tiara, et al., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan ibu post partum pada primipara dengan masalah Menyusui Tidak Efektif di RS PKU Muhammadiyah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian keperawatan ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif
- 2) Mampu menetapkan diagnosa keperawatan ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif
- 3) Mampu menyusun intervensi keperawatan ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif
- 4) Mampu melaksanakan Implementasi keperawatan ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif
- 5) Mampu melakukan evaluasi keperawatan ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dapat menambah potensi, baik pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan ibu post partum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif.

2) Bagi Pasien

Memberikan atau meningkatkan pengetahuan pada keluarga dan klien khususnya ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif sehingga mereka dapat melakukan pencegahan komplikasi yang akan terjadi melalui perawatan yang teratur dan rutin.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Menambah bahan Refrensi untuk asuhan keperawatan maternitas Ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif.

4) Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan dan informasi dan bahan pertimbangan bagi anggota profesi keperawatan dalam meningkatkan upaya mutu pelayanan maternitas khususnya dengan kasus ibu postpartum pada primipara dengan masalah menyusui tidak efektif.